

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai perwujudan dan hasil pikir manusia dan daya nalar manusia mengakibatkan perubahan-perubahan perkembangan masalah dan tantangan yang harus dipecahkan oleh manusia itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah merumuskan dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap

Belajar yaitu proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi, bahkan dalam satu ruang hampa. Situasi belajar ini ditandai dengan motif-motif yang ditetapkan dan diterima oleh siswa. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Untuk mewujudkan pendidikan yang baik diperlukan motivasi dari dalam diri masing-masing.

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri yang mendorongnya, menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga individu dalam berperilaku untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai

suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi tumbuh dari dalam diri atas adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Motivasi memiliki dua aspek yaitu adanya dorongan dari dalam diri dan dari luar diri untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan. Sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga keinginan manusia menjadi lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Pertumbuhan motivasi belajar yang ada dalam diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intrinsik (dari dalam) maupun faktor ekstrinsik (dari luar). Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain pola asuh orang tua, suasana lingkungan belajar, cara guru mengajar, penguatan yang diberikan baik berupa hukuman atau hadiah dan lain-lain. Faktor internal (dari dalam) yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: kondisi kejiwaan, cita-cita, harapan akan keberhasilan, konsep diri, keinginan untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SMK Bina Insan Mandiri, yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2013 ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Suasana lingkungan belajar tidak kondusif yang sering dialami, terutama setiap hari sabtu dikarenakan terdapat kegiatan ekstrakurikuler pada saat KBM berlangsung.

Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi siswa adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh peserta didik. Dengan lingkungan keluarga yang baik maka seorang anak akan memiliki motivasi untuk belajar yang baik pula. Misalnya saja, perhatian dari orang tua dalam mendorong anak belajar. Hal ini bertujuan agar anak termotivasi belajar sehingga memperoleh prestasi, sebaliknya bila tidak ada perhatian dari orang tua peserta didik menjadi cuek akan pelajaran dan merasa tidak diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh Benjamin Bloom terhadap sejumlah professional muda (28 tahun sampai 35 tahun) yang berhasil dalam karirnya dalam berbagai lapangan seperti pakar matematika, neurology, pianis, maupun olah ragawan, menunjukkan ciri-ciri yang sama yaitu adanya keterlibatan orang tua mereka. Mereka menunjukkan adanya keterlibatan langsung orang tua dalam belajar anak, mereka melihat dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan mereka¹.

Kondisi psikologi yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Hal ini dikarenakan apabila seseorang sedang mengalami suatu perasaan yang kurang menyenangkan, maka motivasinya akan relatif rendah dibarengi dengan tindakan atau perilaku yang tidak mengarah pada pencapaian tujuan. Dia tidak bersungguh-sungguh dan

¹ <http://sahabat-sejaties.blogspot.com/2012/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, (diakses tanggal 27 Maret 2013)

tidak bekerja secara maksimal dalam melaksanakan tugas. Contohnya, pada saat pelajaran ekonomi dikelas 1 ap2 banyak sekali yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yaitu meresum, hampir setengah dari kelas yang tidak melanjutkan pekerjaan mereka, oleh sebab itu mereka diberi hukuman untuk tidak mengikuti pelajaran dan diminta menyelesaikan tugas dipustaka. Namun sebaliknya, jika perasaan seseorang sedang baik, maka kemungkinan motivasi belajarnya akan tinggi pula. Selain itu, usia seseorang juga mempengaruhi motivasi belajar, semakin bertambahnya usia, maka akan semakin termotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Harapan akan keberhasilan atau cita-cita bisa mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Dengan cita-cita, seseorang akan berusaha keras untuk mewujudkannya dengan meningkatkan motivasinya dalam belajar. Oleh karena itu, cita-cita yang tinggi akan meningkatkan motivasi dalam belajar serta akan berakibat pada keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan pada masa depan.

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Disini motivasi salah satu hal yang sangat penting, motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik

dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa.

Pada remaja, harga diri sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, pacaran, sampai prestasi olah raga². Perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang.

. Harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang siswa yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi siswa tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan

Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu siswa dengan harga diri yang rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi

² <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp> , Harga Diri Remaja (diakses tanggal 27 Maret 2013)

hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia³. Contohnya saja pada saat siswa diminta akan mengerjakan tugas didepan kelas, kemudian tidak dapat mengerjakannya. Karena memiliki sikap harga diri yang kurang, ia cenderung menghindar apabila diminta untuk mengerjakan tugas didepan kelas dan menjadi siswa yang tidak aktif/pasif

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka berbagai sikap yang mempengaruhi siswa dalam motivasi belajar adalah :

1. Lingkungan belajar yang tidak kondusif
2. Kurangnya perhatian dari orangtua
3. Kondisi psikologi yang tidak stabil
4. Kurangnya harapan akan keberhasilan
5. Harga diri yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu harga diri yang diukur dengan kuesioner berdasarkan indikator harga diri yaitu menghormati dirinya

³ Ibid

sendiri, dan tidak mengharapkan orang lain untuk memiliki rasa segan kepada dirinya, sedangkan motivasi belajar diukur dengan kuesioner berdasarkan indikator motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah terdapat hubungan harga diri dengan motivasi belajar ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memperbaiki dan memotivasi diri untuk belajar agar senantiasa meningkatkan harga dirinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian mengenai Harga diri dan motivasi.

2. Praktis

Untuk SMK Bina Insan Mandiri, diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh guru-guru untuk lebih memperhatikan sikap siswa dan siswi di sekolah, karena guru memiliki kesempatan menstimulasi motivasi belajar dengan meningkatkan harga diri.